

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap individual secara mandiri adalah kemampuan merawat diri sendiri. Kemampuan merawat diri sendiri atau biasa disebut bina diri (*activity daily living*) sangatlah penting dikarenakan kemampuan ini perlu diajarkan sedini mungkin. Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan human relationship. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan.

Dalam melakukan kemampuan merawat diri dengan menerapkan keterampilan. Keterampilan yang diajarkan tidaklah luput dari pengajaran atau pola asuh yang diberikan orangtua. Pola asuh dilakukan dalam merawat, mendidik dan menjaga sebagai rasa tanggung jawab orangtua terhadap anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dalam membantu dirinya. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Namun, jika pola asuh dari orang tua telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti orang tua yang mengasuh anaknya

dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya anak menjadi ketergantungan pada orang tua dan tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain

Peran orangtua sangatlah besar dalam membantu kemandirian anak, dalam perkembangannya seorang anak adalah suatu kebanggaan bagi orangtua mulai dari tumbuh kembang anak baik dalam perkembangan fisik, motoric, social dan kemandiriannya. Perkembangan tersebut tidak lepas dari pola asuh orangtua dan lingkungan sekolah dimana anak belajar, sekolah juga menjadi wadah dalam membantu membentuk anak tidak hanya dalam segi akademis, tetapi juga dalam keterampilan bina diri.

Namun pola asuh orangtua dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus secara tidak langsung mempengaruhi pola asuh, hal ini tidak lain bertujuan agar anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuan. Untuk anak berkebutuhan khusus atau yang didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dengan anak pada umumnya ini memerlukan sebuah modifikasi dalam aktifitas-aktifitasnya, baik dalam pelayanan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan layanan khusus diberikan agar potensi yang mereka miliki mampu berkembang dengan kapasitas yang maksimal. Salah satu yang khusus ini yang terdapat pada diri anak yaitu ketidakberfungsian indera penglihatan yang mengakibatkan anak memiliki hambatan dalam melakukan berbagai hal yang mungkin dapat dengan mudah dilakukan oleh orang awas.

Anak tunanetra hakikatnya memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada indra penglihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada indra lainnya yang masih berfungsi yaitu indra perabaan dan indra pendengaran. Oleh karena itu pembelajaran yang diberikan harus menekankan kepada konsep faktual dan bersuara. Namun banyak

ditemukan anak dengan ketunanetraan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari dibantu oleh orang lain, bantuan yang diberikan mulai dari lingkungan terdekat baik orangtua, keluarga dan guru maupun dari lingkungannya. Bantuan yang diberikan secara terus menerus dapat menimbulkan sikap ketergantungan dan tidak mandiri pada diri anak.

Pola asuh menjadi peran semua orang tua, tak hanya orang tua dalam keluarga, sekolah saebagai tempat tumbuh dan berkembang mempunyai peran untuk melakukan pola asuh agar anak mampu berperilaku mandiri dan tanggung jawab atas apa yang dilakukan. Sekolah yang mempunyai peran melaksanakan pola asuh dalam mengajarkan merawat diri atau bina diri yang dimana sekolah telah menyediakan wadah berupa pe, belajaran khusus mengenai bina diri itu sendiri.

Salah satu peranan melaksanakan bina diri untuk anak tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional dalam insan pendidikan di sekolah adalah dengan memberikan pengasuhan, perawatan dan penjagaan dalam membentuk kemandirian anak agar tidak terjadinya sifat ketergantungan antara anak dengan lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan merawat diri sehari-hari atau yang disebut dengan bina diri meliputi, kebersihan badan, makan, minum, berpakaian, keselamatan diri, berhias dan adatasi lingkungan haruslah dikuasai oleh semua orang. Maka dari itu mengingat anak tunanetra juga memerlukan kemandirian dalam kehidupannya di masa depan nanti maka sangatlah penting untuk mengajarkan sedini mungkin kegiatan merawat diri sehari-hari. Dengan kemandirian yang dimiliki anak diharapkan kedepannya anak dapat hidup tanpa bergantung dengan orang lain.

Salah satu kegiatan bina diri yang harus dikuasai oleh anak tunanetra adalah kemampuan berpakaian. Kemampuan berpakaian menjadi salah satu aspek yang penting karena setiap individu harus menggunakan pakaian dalam kehidupannya sehari-hari. Berpakaian juga termasuk salah satu kebutuhan pokok manusia selain pangan dan papan. Anak pada umumnya dapat melakukan berpakaian lengkap yang dilakukan secara mandiri pada usia 5 tahun. Akan tetapi pada anak berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra akan mengalami beberapa hambatan dalam melakukan kegiatan berpakaian

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan pada acara 17 Agustus di SLB A Pembina Tingkat Nasional terdapat 1 anak tunanetra yang belum mampu mengancingkan baju dalam perlombaan yang diadakan. Sekolah sebelumnya belum memberikan pendidikan secara khusus mengenai materi mengancingkan baju, Dari hasil pengamatan peneliti melalui hasil observasi yang menjadi subjek dalam pengamatan kepada anak RN yang saat ini berada di kelas 3 sekolah dasar ditemukan anak yang belum mampu melakukan kemampuan bina diri dalam memakai baju berkancing. Hal tersebut terjadi karena orangtua dan lingkungan sekitar terlalu menyayangi anak dan takut anak tidak dapat melakukannya sendiri. Dengan pola asuh tersebut menjadikan anak tersebut terus bergantung kepada orang lain dan cenderung enggan melakukannya sendiri karena oranglain dapat membantunya.

Menurut pemaparan guru yang peneliti peroleh dari hasil wawancara peneliti terhadap guru. Peneliti mendapatkan hasil guru sudah memberikan program latihan untuk mengembangkan kemandirian anak seperti mobilitas untuk ke kamar mandi sendiri, buang air secara mandiri yang didapatkan anak mulai mampu melakukannya sendiri. Guru sudah merekomendasikan program

latihan tersebut kepada orang tua menjalankannya dirumah agar anak dapat mandiri

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap anak dengan hambatan penglihatan terhadap peran ketidak mampuan anak dalam melakukan aktivitas berpakaian secara mandiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dari permasalahan tersebut dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik menulis skripsi berjudul studi kasus pola asuh orang tua terhadap kemandirian berpakaian pada anak tunanetra.

Penulis merumuskan permasalahan bagaimana pola asuh orang tua dalam kemandirian berpakaian pada anak tunanetra ?

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi fokus penelitian yaitu Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Berpakaian Anak Tunanetra sebagai berikut:

1. Penerapan pola asuh orang tua menurut Gunarsa yaitu gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk membimbing, mendidik dan mengawasi anak.
2. Kemandirian anak tunanetra dalam berpakaian berkancing

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi dasar dalam menganalisis pada penelitian ini untuk menganalisis mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak berpakaian pada anak tunanetra

1. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengawasi anak tunanetra ?

2. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan ruang kemandirian kepada anak tunanetra dalam berpakaian ?

D. Tujuan Umum Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua
- b. Untuk mengetahui perilaku kemandirian dalam berpakaian
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku mandiri anak tunanetra

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dalam bidang Pendidikan sehingga dapat memecahkan masalah yang ada. Serta menjadi referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan kemandirian anak tunanetra serta pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Untuk mengetahui strategi dalam menanamkan kemandirian pada anak tunanetra

b. Bagi orang tua

Memberikan kepada orang tua tentang pentingnya melatih kemandirian anak dan memilih pola asuh yang tepat untuk anak tunanetra

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan kemandirian anak, serta dapat menjadi sumber untuk rujukan atau informasi dalam penelitian.

